

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta mengatasi berbagai tantangan, seperti kemiskinan, pengangguran, menjaga stabilitas harga, keseimbangan neraca pembayaran, meningkatkan kesempatan kerja, dan meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi setiap tahun, dan perubahan tersebut turut mempengaruhi berbagai permasalahan yang dihadapi. Salah satu isu utama yang perlu segera ditangani adalah tingginya tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang dapat mencerminkan kesejahteraan suatu daerah. Tentunya kemajuan ekonomi merupakan sebuah harapan bagi setiap daerah, pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Bagi kota Cirebon yang merupakan salah satu pusat perekonomian di Jawa Barat tentunya merupakan hal yang penting untuk mencapai aspek pembangunan berkelanjutan. Suatu daerah dapat dikatakan memiliki tingkat keberhasilan dalam pembangunan ekonomi adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita.

Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memberikan dampak yang lebih luas dan positif bagi perekonomian suatu negara atau wilayah. Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi perekonomian suatu daerah pada periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB) daerah atau teritorial. PDRB merupakan indikator kunci dalam menganalisis perkembangan ekonomi suatu negara, karena mencerminkan volume kegiatan ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu. Selain itu, melalui analisis pertumbuhan ekonomi, kita dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dicapai, serta merumuskan arah pembangunan di masa depan.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Cirebon

Sumber: BPS Kota Cirebon

Pada Gambar 1.1 menunjukkan beberapa fluktuasi yang mencerminkan kondisi ekonomi di Kota Cirebon. Pada periode 2014 hingga 2019, perekonomian Kota Cirebon mengalami pertumbuhan yang stabil dan positif, dengan PDRB yang meningkat dari 5,71% pada tahun 2014 menjadi 6,29% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi signifikan sebesar 0,99%, yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melanda secara global dan mempengaruhi hampir semua sektor ekonomi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami penurunan tajam akibat pandemi pada tahun 2020, perekonomian Kota Cirebon berhasil pulih dan menunjukkan angka pertumbuhan yang positif pada 2021 hingga 2023, meskipun pada tahun 2023 terdapat sedikit penurunan dalam laju pertumbuhannya.

Perkembangan perekonomian suatu negara atau wilayah dapat dianalisis melalui berbagai indikator ekonomi, salah satunya adalah tingkat pengangguran. Indikator ini berfungsi untuk mencerminkan kondisi ekonomi, yang dapat menunjukkan apakah perekonomian sedang mengalami perkembangan, stagnansi, atau kemunduran. Pengangguran umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja yang cukup. Tingginya tingkat pengangguran seringkali dipicu oleh rendahnya laju pertumbuhan penciptaan lapangan kerja yang tidak mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia untuk bekerja.

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran. Menurut teori Okun's Law yang diperkenalkan oleh Arthur M. Okun (1962), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan aktivitas produksi, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Selain itu, Todaro (2000) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyerap tenaga kerja dari berbagai sektor, terutama di sektor informal yang sering menjadi penampung pengangguran terselubung. Namun, jika pertumbuhan ekonomi tidak diiringi dengan distribusi yang merata, manfaatnya terhadap penurunan tingkat pengangguran bisa menjadi terbatas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil sering menunjukkan tingkat pengangguran yang lebih rendah dibandingkan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Indonesia sebagai negara berkembang, mengalami fluktuasi tingkat pengangguran yang cukup signifikan setiap tahunnya. Kondisi ini mencerminkan tantangan struktural dalam ekonomi negara, di mana pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi faktor utama yang memperburuk tingkat pengangguran. Hal serupa juga dialami oleh daerah-daerah di Indonesia termasuk Kota Cirebon, dimana tingkat pengangguran dilihat pada laman BPS Kota Cirebon mengalami hal yang sama, berikut tabel tingkat pengangguran di Kota Cirebon tahun 2014 – 2023.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran di Kota Cirebon

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2014	11,02
2015	11,38
2016	10,52
2017	9,29
2018	9,07
2019	8,98
2020	10,97
2021	10,53
2022	8,42
2023	7,66

Sumber: BPS Kota Cirebon

Data tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota Cirebon menunjukkan penurunan secara keseluruhan dari 2014 hingga 2023, dari 11,02% menjadi 7,66%. Meski demikian, terdapat fluktuasi seperti kenaikan pada 2015 (11,38%) dan puncak pada 2020 (10,97%) akibat dampak pandemi COVID-19. Pasca pandemi, TPT terus menurun mencapai titik terendah pada 2023 (7,66%) yang mencerminkan pemulihan ekonomi. Tren ini mencerminkan peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja, kebijakan pemerintah yang mendukung dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam penelitian oleh Kartika dan Muslim (2020) diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu wilayah. Empat faktor utama yang disebutkan adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan upah minimum. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan fokus pada tiga faktor, yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan upah minimum.

TPAK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, di mana peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat menurunkan pengangguran jika disertai dengan peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan. Sebaliknya, jika lapangan kerja yang tersedia tidak cukup untuk menampung jumlah angkatan kerja yang terus bertambah, maka hal ini dapat menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran, karena banyak individu yang tidak dapat memperoleh pekerjaan (Frida, 2021).

Tujuan utama dari bekerja adalah untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi permasalahan terkait TPAK dan ketenagakerjaan yang juga dapat berdampak pada tingkat kemiskinan. Wilayah dengan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung memiliki jumlah penduduk miskin yang lebih besar, karena ketidakmampuan individu dalam memperoleh pekerjaan yang layak dapat menyebabkan kesulitan ekonomi bagi mereka dan keluarga mereka (Meyfi Rine Mirah, 2020).



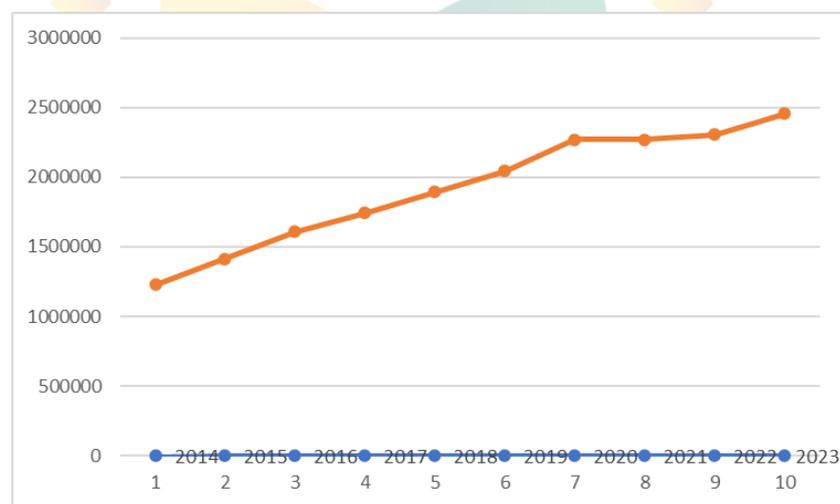
Gambar 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Cirebon

Sumber: BPS Kota Cirebon

Berdasarkan gambar tersebut, TPAK Kota Cirebon menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang tahun. Angka TPAK yang meningkat pada tahun 2017 (68,71%) dan 2023 (68,71%) bisa mengindikasikan pemulihan atau peningkatan peluang kerja, namun jika tidak diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran, hal ini dapat menunjukkan bahwa meskipun banyak individu yang aktif mencari pekerjaan, pasar kerja belum mampu menyerap tenaga kerja yang ada. Kenaikan yang terjadi pada 2022 (65,42%) juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi ekonomi yang mungkin lebih stabil setelah pandemi COVID-19, dengan sedikit pemulihan dalam partisipasi angkatan kerja. Fluktuasi ini juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terkait upah minimum, insentif investasi, dan sektor-sektor yang berkembang di Kota Cirebon.

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kondisi ekonomi suatu daerah. Kota Cirebon, sebagai salah satu pusat ekonomi di Jawa Barat, menghadapi tantangan dalam mengelola tingkat pengangguran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Dua faktor penting yang sering dikaitkan dengan tingkat pengangguran adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Upah Minimum Kota (UMK).

Di Kota Cirebon, tingkat Upah Minimum Kota (UMK) cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan UMK ini tentu mempengaruhi angka pengangguran, karena bisa saja menyebabkan perusahaan mempertimbangkan penggunaan teknologi sebagai pengganti tenaga kerja manusia. Kondisi ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di daerah tersebut. Grafik mengenai UMK di Kota Cirebon dalam beberapa tahun terakhir dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang tren kenaikan dan dampaknya terhadap pengangguran.



Gambar 1.3 Upah Minimum Kota Cirebon

Sumber: BPS Kota Cirebon

Data UMK Kota Cirebon dari 2014 hingga 2023 menunjukkan kenaikan yang stabil setiap tahunnya, kecuali pada 2021 yang stagnan akibat dampak pandemi covid-19. UMK meningkat hampir dua kali lipat dari Rp. 1.226.500,00 pada 2014 menjadi Rp. 2.456.516,60 pada 2023. Tren ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan upah dengan inflasi dan mendukung kesejahteraan pekerja, sekaligus menunjukkan pemulihan ekonomi setelah pandemi.

TPAK mencerminkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja maupun mencari kerja. Kenaikan TPAK menunjukkan partisipasi ekonomi yang meningkat, namun tanpa ketersediaan lapangan kerja yang memadai, hal ini dapat memperbesar resiko pengangguran. Di sisi lain, UMK yang ditetapkan pemerintah menjadi elemen penting dalam menjaga kesejahteraan pekerja. Namun, peningkatan UMK yang tidak seimbang dengan produktivitas ekonomi dapat mempengaruhi keputusan perekrutan tenaga kerja oleh perusahaan, sehingga mempengaruhi tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai faktor penghubung yang penting. Pertumbuhan ekonomi yang positif biasanya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan daya serap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Namun, tanpa kebijakan yang tepat, pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan dampak yang merata pada pengurangan pengangguran.

Data ketenagakerjaan dan kebijakan daerah di Kota Cirebon belum sepenuhnya mampu mengatasi pengangguran. Ketidakakuratan data, seperti fluktuasi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan minimnya segmentasi, menghambat perumusan kebijakan berbasis bukti. Kesenjangan antara kebijakan UMK dan kebutuhan pasar tenaga kerja semakin membebani UMKM, sementara pelatihan keterampilan masih terbatas. Ketidakseimbangan antara penyediaan dan permintaan tenaga kerja terlihat dari kenaikan TPAK tanpa penurunan pengangguran, yang diperburuk oleh dominasi sektor jasa dibanding sektor industri. Pandemi COVID-19 dan lemahnya sinergi lintas sektor juga menambah tantangan. Solusi meliputi perbaikan data, kebijakan berbasis bukti, dan kolaborasi pemerintah, swasta, serta lembaga pendidikan.

Meskipun Kota Cirebon mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup positif dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan ketenagakerjaan, khususnya pengangguran masih menjadi tantangan serius. Tingkat pengangguran terbuka memang menunjukkan penurunan, namun belum mencerminkan optimalnya penyerapan tenaga kerja, terutama ketika dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja yang fluktuatif dan peningkatan UMK yang terjadi hampir setiap tahun.

Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja yang aktif dan lapangan pekerjaan yang tersedia menimbulkan kekhawatiran bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif. Selain itu, kenaikan UMK, meskipun bertujuan meningkatkan kesejahteraan pekerja, dapat menjadi beban bagi dunia usaha, terutama sektor UMKM, yang justru dapat menekan penciptaan lapangan kerja baru.

Pemilihan Kota Cirebon sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi ketenagakerjaan dan ekonomi yang mencolok dibandingkan wilayah lain di Ciayumajakuning. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, Kota Cirebon mencatatkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi di kawasan tersebut, yakni sebesar 10,15%, lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Cirebon (8,74%), Indramayu (7,23%), Majalengka (6,12%), dan Kuningan (5,80%).

Selain itu, tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Cirebon relatif rendah yaitu 62,40%, tertinggal dari kabupaten lain yang berada di atas 64%. Meskipun UMK Kota Cirebon sebesar Rp2.456.516 tergolong tinggi, nyatanya tidak berbanding lurus dengan rendahnya serapan tenaga kerja. Ditambah lagi, pertumbuhan ekonomi Kota Cirebon tahun 2023 tercatat sebesar 4,21%, yang berada di bawah pertumbuhan wilayah sekitarnya seperti Indramayu (5,12%) dan Majalengka (5,00%). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara peningkatan upah, pertumbuhan ekonomi, dan ketersediaan lapangan kerja, sehingga menjadikan Kota Cirebon sebagai objek yang relevan dan strategis untuk diteliti.

Melihat dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPAK dan UMK terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi di Kota Cirebon yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana TPAK dan UMK secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran, serta untuk memberikan gambaran komprehensif terhadap dinamika ekonomi lokal dalam kurun waktu 2014-2023. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengurangi pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Tingkat pengangguran di Kota Cirebon fluktuatif meskipun tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat dan UMK naik setiap tahun.
2. Tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja belum diimbangi dengan kualitas tenaga kerja yang sesuai kebutuhan pasar.
3. Kenaikan UMK meningkatkan beban perusahaan, berpotensi mempengaruhi perekrutan tenaga kerja.
4. Pertumbuhan ekonomi belum mampu secara konsisten mengurangi pengangguran secara signifikan.
5. Interaksi antara tingkat partisipasi angkatan kerja, UMK, dan pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi belum dipahami sepenuhnya.
6. Data ketenagakerjaan dan kebijakan daerah mungkin belum memadai untuk menciptakan sinergi dalam mengatasi pengangguran.

C. Pembatasan Masalah

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah dengan tujuan supaya masalah yang diteliti tidak meluas, selain itu agar penelitian ini bisa selesai dengan tujuan dan terarah. Sebagaimana latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, batasan masalah hanya fokus pada pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan UMK terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening, yang dimana objek dari penelitian ini di Kota Cirebon pada tahun 2014-2023.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja (X1) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y) di kota Cirebon tahun 2014-2023?
2. Apakah UMK (X2) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kota Cirebon tahun 2014-2023?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi (Z) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kota Cirebon tahun 2014 – 2023?

4. Apakah tingkat partisipasi Angkatan kerja (X1) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y) melalui pertumbuhan ekonomi (Z) di kota Cirebon tahun 2014 – 2023?
5. Apakah UMK (X2) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y) melalui pertumbuhan ekonomi (Z) di kota Cirebon tahun 2014 – 2023?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Cirebon tahun 2014-2023.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh UMK terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Cirebon tahun 2014-2023.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Cirebon tahun 2014 – 2023.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kota Cirebon tahun 2014 – 2023.
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh UMK terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kota Cirebon tahun 2014 – 2023.

2. Manfaat penelitian

a. Bagi akademis

Penelitian ini menambah pengetahuan mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja, UMK dan tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi di Kota Cirebon.

b. Bagi pemerintah kota Cirebon

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan yang bermanfaat bagi pemerintah Kota Cirebon agar bisa memahami penyebab atau permasalahan yang ada di masyarakat terutama soal pengangguran, supaya pemerintah Kota Cirebon bisa melakukan kebijakan yang tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada di Kota Cirebon.

c. Bagi masyarakat dan pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan dan informasi serta referensi bagi peneliti lain ataupun bagi pembaca mengenai pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan UMK terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kota Cirebon. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1) Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan dan bermanfaat khususnya mengenai tingkat pengangguran.

2) Kegunaan secara praktis

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan pemerintah khususnya pemerintah kota Cirebon dan masyarakat tentang TPAK dan UMK terhadap tingkat pengangguran.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan, pemahaman dan memberikan gambaran umum pada pembaca tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini dijelaskan secara garis besar berkaitan dengan permasalahan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini akan dijelaskan landasan atau kajian teori mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan grand theory, literature review, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini akan membahas rencana dan prosedur penelitian yang akan dilaksanakan peneliti bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian, diantaranya waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini akan berisi mengenai hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang digunakan akan dijelaskan dan dianalisis.

BAB V PENUTUP, bab ini adalah bagian akhir dalam penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, sedangkan saran yaitu mengenai rekomendasi dari peneliti dari masalah yang diteliti berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.

